

PERAN STAIN PONOROGO DALAM MEMOTIVASI SARJANA MENJADI WIRAUSAHA MUDA MANDIRI

*Ika Susilowati**

Abstrak: Peranan sebuah perguruan tinggi dalam memotivasi sarjananya menjadi wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Pertanyaannya adalah bagaimana pihak perguruan tinggi tersebut dapat mencetak wirausahawan muda. Peranan pendidikan tinggi dalam menumbuhkan kewirausahaan dapat dijelaskan oleh beberapa pendapat para ahli bidang kewirausahaan. Salah satunya dijelaskan oleh Thomas Zimmerer bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan adalah pendidikan kewirausahaan. Selain itu Douglas A. Gray menyarankan untuk memulai usaha sejak dini misalnya pada waktu masih kuliah. Sedangkan penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data secara empirikal faktor motivasi yang mendorong sarjana untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor kepuasan, faktor kebebasan menjalani hidup, dan faktor kesempatan, merupakan faktor yang mendorong alumni STAIN Ponorogo untuk memutuskan menjadi wirausahawan. Jadi peran perguruan tinggi terutama STAIN Ponorogo adalah menjadi pemberi informasi tentang kesempatan, kepuasan dan kebebasan menjalani hidup apa yang akan didapat jika menjadi wirausahawan, serta memberikan pendidikan kewirausahaan, dan memberikan wadah bagi mahasiswa dalam menerapkan ilmunya dengan mendirikan bisnis kecil di lokasi sekitar perguruan tinggi. Peranan sebuah perguruan tinggi sangat menentukan tercetaknya wirausahawan muda yang handal.

* Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo

Kata Kunci: *kewirausahaan, motivasi, analisis faktor*

PENDAHULUAN

Permasalahan pengangguran merupakan permasalahan besar nasional yang perlu dipecahkan secara terpadu dan sinergi oleh semua instansi dan lembaga pemerintah, dunia usaha dan komponen masyarakat lain yang peduli. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik per february 2014, tingkat pengangguran terbuka sebanyak 5,70 persen.¹ Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2013, jumlah pengangguran berstatus sarjana mencapai 360 ribu orang. Angka tersebut merupakan 5,04 persen dari 7,2 juta jumlah total pengangguran di Indonesia.²

Tingginya angka pengangguran dan sangat terbatasnya lapangan kerja yang ada, nampaknya belum mampu menyadarkan dan menggugah (belum mendapat perhatian serius, sering dilupakan, dan harus mendapat perhatian) mahasiswa, dosen dan segenap pimpinan perguruan tinggi untuk merubah orientasinya. Hasil analisis data yang dipublikasikan Dirjen Dikti Depdiknas RI pada banyak kesempatan menunjukkan, bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan di Indonesia ternyata tidak secara linier berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi. Lebih jauh dari itu, ternyata semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang di Indonesia, semakin rendah tingkat kemandirian dan jiwa kewirausahaannya (kompas.com, 14 September 2009).

Banyaknya jumlah pengangguran tersebut, termasuk lulusan perguruan tinggi dikarenakan berbagai faktor, diantaranya:

¹ Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik*, No.38/05/Th.XVII, 5 mei 2014. 1

² Koran-jakarta.com, 23 juni 2013, pengangguran intelektual tinggi.

1. Sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang lebih cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Sehingga lulusannya lebih bertindak sebagai pencari kerja (*job seekers*) ketimbang membuka lapangan (*job creators*) pekerjaan bagi orang lain;
2. Masalah *link and match* antara lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja sampai sekarang ini belum terselesaikan dengan baik. Artinya lulusan perguruan tinggi masih dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, terutama oleh kalangan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Menurut pandangan DUDI lulusan perguruan tinggi (terutama S1) kurang siap pakai, cukup lama menyesuaikan dengan lingkungan kerjanya (apabila sudah diterima sebagai pegawai);
3. Kondisi seperti tersebut di atas, sebenarnya sebagai akibat dari orientasi kurikulum perguruan tinggi yang dominan pada pencapaian indeks prestasi akademik (IPK) dan penyelesaian masa studi, sedangkan kompetensi lain misalnya bidang keterampilan (*life skills*), *softskill*, dan kewirausahaan belum banyak dikembangkan. Pembinaan potensi mahasiswa selama di kampus lebih dominan mengembangkan aspek kognitif, bakat, dan minat dengan tujuan sebatas untuk kepentingan mengisi waktu luang. Ada kecenderungan mahasiswa dalam kegiatan ekstra kampusnya lebih terfokus kepada hal-hal bidang politik ketimbang hal-hal bidang ekonomi atau kewirausahaan;
4. Dari sisi *demand* tenaga kerja, yaitu dunia usaha dan industri sebagai *end user*, daya serapnya hanya mencapai

10% sampai 15%, sehingga setiap tahun terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak terserap. Akibatnya jumlah pengangguran, terutama dari kalangan intelektual terus mengalami peningkatan.

Indikasinya dari realitas tersebut adalah banyak lulusan yang walaupun berpengetahuan tinggi tetap kurang mampu menyejahterakan diri dan lingkungannya. Oleh karenanya pendidikan tinggi di Indonesia perlu lebih menyiapkan lulusannya menjadi sarjana yang mampu hidup mandiri, berkreasi, memanfaatkan sains, dan teknologi serta seni yang telah dipelajarinya.

Demikian halnya di STAIN Ponorogo, mental dan orientasi karir hampir seluruh mahasiswa dan lulusannya bercita-cita terbatas menjadi PNS saja. Padahal jumlah lulusannya semakin banyak, sedangkan formasi yang tersedia untuk itu, semakin lama semakin sempit. Menurut Dirjen Dikti Depdiknas, dengan gencarnya pendidikan kewirausahaan, baik yang diintegrasikan dalam kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan, pada 2014 ditargetkan sebanyak 20 persen lulusan perguruan tinggi berhasil menjadi usahawan. Penciptaan komunitas usahawan dari kalangan dosen dan lulusan perguruan tinggi ini ditargetkan bisa mempercepat penambahan jumlah usahawan Indonesia yang saat ini baru berjumlah 0,18 persen dari ideal 2 persen yang dibutuhkan untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi bangsa (kompas.com, 14 September 2009).

Oleh karena itu pemerintah mengharapkan para sarjana yang baru lulus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil tetapi membuka kesempatan pekerjaan bagi banyak orang. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis,

mengelola bisnis, dan memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis.

Peranan STAIN Ponorogo dalam memotivasi para mahasiswa menjadi wirausaha muda mandiri, merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan. Ada 8 faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan antara lain:³

1. Wirausahawan sebagai pahlawan

Faktor diatas sangat mendorong setiap orang untuk mencoba mempunyai usaha sendiri karena adanya sikap masyarakat bahwa seorang wirausaha dianggap sebagai pahlawan dan sebagai model untuk diikuti. Sehingga status inilah yang mendorong seseorang memulai usaha sendiri.

2. Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan sangat populer di banyak akademi dan universitas di Amerika. Banyak mahasiswa semakin takut dengan berkurangnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga mendorong untuk belajar kewirausahaan dengan tujuan setelah selesai kuliah dapat membuka usaha sendiri.

3. Faktor Ekonomi dan kependudukan

Dari segi demografi sebagian besar entrepreneur memulai bisnis antara umur 25 tahun sampai dengan 39 tahun .Hal ini didukung oleh komposisi jumlah penduduk di suatu negara sebagian besar pada kisaran umur diatas. Lebih lagi, banyak orang menyadari bahwa dalam kewirausahaan tidak ada lagi pembatasan baik dalam hal umur, jenis kelamin, ras, latar

³ Thomas W, Scarborough, M. Norman & Zimmerer. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition, 12.

belakang ekonomi, atau apapun juga dapat mencapai sukses dengan memiliki bisnis.

4. Pergeseran ke ekonomi jasa

Di Amerika pada tahun 2000 sektor jasa menghasilkan 92 % pekerjaan dan 85 % GDP negara tersebut. Karena sektor jasa relatif rendah investasi awalnya sehingga menjadi populer di kalangan para wirausaha dan mendorong wirausaha untuk mencoba memulai usaha sendiri di bidang jasa.

5. Kemajuan Teknologi

Dengan bantuan mesin bisnis modern seperti komputer pribadi, laptop, mesin fax, printer berwarna, dan mesin penjawab telepon, seseorang dapat bekerja di rumah seperti layaknya bisnis besar. Pada jaman dulu, tingginya biaya teknologi membuat bisnis kecil tidak mungkin bersaing dengan bisnis besar yang mampu membeli alat-alat tersebut. Sekarang komputer dan alat komunikasi tersebut harganya berada dalam jangkauan bisnis kecil.

6. Gaya hidup bebas

Kewirausahaan sesuai dengan keinginan gaya hidup orang Amerika yang menyukai kebebasan dan kemandirian yaitu ingin bebas memilih tempat mereka tinggal dan jam kerja yang mereka sukai. Meskipun keamanan keuangan tetap merupakan sasaran penting bagi hampir semua wirausahawan, tetapi banyak prioritas lain seperti lebih banyak waktu untuk keluarga dan teman, lebih banyak waktu senggang, dan lebih besar kemampuan mengendalikan stres hubungan dengan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hotel Hilton, 77 % orang dewasa yang diteliti, menetapkan penggunaan lebih banyak waktu dengan keluarga dan teman sebagai prioritas

pertama. Menghasilkan uang berada pada urutan kelima dan membelanjakan uang untuk membeli barang-barang berada pada urutan terakhir.

7. *E-Commerce* dan *The World Wide Web*

Perdagangan online bertumbuh cepat sekali (lihat Grafik Perdagangan Online), yang menciptakan banyak kesempatan bagi wirausahawan berbasis internet atau Website. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 47 persen bisnis kecil melakukan akses internet sedangkan 35 persen sudah mempunyai Web sites sendiri. Faktor ini juga mendorong pertumbuhan wirausahawan di beberapa negara.

8. Peluang Internasional

Dalam mencari pelanggan, bisnis kecil kini tidak lagi dibatasi dalam ruang lingkup negara sendiri. Pergeseran dalam ekonomi global yang dramatis telah membuka pintu ke peluang bisnis yang luar biasa bagi para wirausahawan yang bersedia menggapai seluruh dunia. Kejadian dunia seperti runtuhnya tembok Berlin, revolusi di negara-negara baltik Uni Soviet, dan hilangnya hambatan perdagangan sebagai hasil perjanjian Masyarakat Ekonomi Eropa, telah membuka sebagian besar pasar dunia bagi para wirausahawan. Peluang Internasional akan terus berlanjut dan tumbuh dengan cepat pada abad ke-21.

Faktor yang mendukung dari apa yang telah kita bahas adalah pendidikan kewirausahaan. Di Amerika, ada suatu program khusus dalam suatu universitas tersebut dalam membahas kewirausahaan, sehingga terdapat embrio *Young enterpreneur*. Peranan universitas hanya sekedar menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan, dan penyedia sarana prasarana

dalam mempersiapkan sarjana yang mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan, dan karakter pendukung dalam mendirikan bisnis baru.

Pihak perguruan tinggi memotivasi dan membekali para sarjananya untuk membuka bisnis baru serta menjalankan pada masa kuliah dan diteruskan setelah kuliah selesai. Definisi *entrepreneurship* dapat membantu menemukan apa yang salah dalam pendidikan kewirausahaan jika perguruan tinggi belum berhasil mencetak *young entrepreneurs* atau wirausaha muda. Definisi kewirausahaan tersebut adalah “*a process by which individuals –either on their own or inside organizations–pursue opportunities without regard to resources they currently control*”.⁴ Pertama kewirausahaan itu adalah proses, dan kedua kewirausahaan itu bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri melainkan suatu kegiatan berlanjut terus menerus. Jadi perguruan tinggi perlu mempertimbangkan banyak hal mengenai proses pembelajaran yang berlangsung baik dalam kurikulum maupun metode pembelajaran sehingga mahasiswa mengalami proses dalam mendapatkan pengalaman yang bermakna dan proses tersebut dapat berlanjut pada saat menjalankan bisnis. Sehingga dari latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil tema “peran STAIN ponorogo dalam memotivasi sarjana menjadi wirausaha muda mandiri” fokus penelitian ini pada alumni STAIN Ponorogo yang berwirausaha di Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo.

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam memotivasi seseorang sehingga mempunyai keinginan untuk menjadi wirausaha. Manfaat Penelitian yang ingin di dapat dari penelitian ini adalah bisa di lihat

⁴ Stevenson, H.H and Jarillo, J.C. *A paradigm of entrepreneurship: entrepreneurial management. Strategic Management Journal*, Vol. 11, 1990. 17-27.

dari dua manfaat, yang pertama adalah manfaat bagi mahasiswa dan yang kedua manfaat bagi STAIN ponorogo. Manfaat bagi mahasiswa meliputi: menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan bagi mahasiswa STAIN Ponorogo, menumbuhkan iklim dan budaya kewirausahaan mahasiswa STAIN Ponorogo. Manfaat bagi STAIN adalah dapat menyesuaikan dan mempertajam relevansi kurikulum dan pembelajarannya dengan perkembangan lapangan pekerjaan, menguatkan program pendidikan kewirausahaan mahasiswa di lingkungan STAIN Ponorogo, mendorong kemampuan para dosen dalam pemutakhiran metodologi perkuliahan yang relevan dengan lapangan pekerjaan, mengembangkan pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi dengan khalayak sasaran pelaku UKM, membuka dan meningkatkan program kemitraan dengan UKM.

DESAIN PENELITIAN

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan⁵ dengan teknik rating scale.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi sekaligus sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah alumni STAIN Ponorogo yang telah berwirausaha, dimana tempat usaha tersebut berada disekitar wilayah Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo. Karena populasi alumni STAIN Ponorogo

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 14.

yang berwirausaha tidak diketahui, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel kemudahan, dengan metode *Purpusif random sampling*.

Sedangkan *purpusif random sampling* adalah alumni stain ponorogo yang ditemui. Menurut Wibisono dalam Riduan, sampel dapat diestimasi dengan $N \sqrt{30}$ atau $N = 30$. Karena keterbatasan waktu dan tenaga maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden.⁶

Tabel 1. Data responden berdasarkan jenis usaha

Jenis Usaha	Jumlah
Rental dan fotocopy	5
Pulsa	4
Usaha rumahan	6
Warung makan	4
Toko baju dan jilbab	4
Kios	5
Jual online	1
Warnet	1
Jumlah	30

Sumber: olah data penulis

INSTRUMEN PENELITIAN DATA

Adapun cara yang digunakan untuk menguji valid dan tidaknya kisi-kisi instrumen dengan cara sebagai berikut :

⁶ Riduan, MBA, *Metode dan teknik penyusunan tesis* (bandung: Alfabeta, 2008), 66.

1. Uji Validitas Instrumen

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas merupakan ukuran yang benar-benar mengukur apa yang akan diukur, dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu alat ukur tes, maka tes tersebut semakin mengenai pada sasarannya, atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Suatu data dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁷ Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - \frac{\sum x' \sum y'}{N}}{SDx' SDy'}$$

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas artinya adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Hasil penelitian dikatakan reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.⁹

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila digunakan dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama,

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 172.

⁸ Ibid., 173.

⁹ Ibid., 172.

selama aspek yang diukur dalam diri subyek tidak berubah. Metode yang digunakan adalah *one shot*/pengukuran sekali saja. Reliabilitas hasil ukur dapat dilakukan dengan melihat nilai *cronbach alpha*.¹⁰

Adapun rumus yang digunakan yaitu:¹¹

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

dimana :

$$\text{rumus varians} = \sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

r_{11} = Reabilitas

K = Banyaknya Jumlah

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians bulir

σ_t^2 = Varians Total

n = Jumlah Responden

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹²

¹⁰ Toni Wijaya, Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 109.

¹¹ Sambas Ali Muhidin. et. al, Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 38.

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, 199.

Dalam penelitian ini angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi sarjana untuk menjadi wirausaha.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor yang akan membantu menjawab rumusan masalah di atas. Analisis faktor digunakan untuk menganalisis sejumlah faktor yang relatif kecil yang dapat digunakan untuk menjelaskan sejumlah besar variabel yang saling berhubungan. Sehingga variabel-variabel dalam satu faktor mempunyai korelasi yang tinggi, sedangkan korelasi dengan variabel-variabel lain relatif rendah. Analisa faktor juga digunakan untuk menemukan hubungan sejumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal.¹³

Model analisis faktor yang dirumuskan sebagai berikut:¹⁴

$$X_i = A_{i1}F_{i1} + A_{i2}F_{i2} + A_{i3}F_{i3} + \dots + A_{im}F_{im} + V_iU_i$$

X_i = Variabel ke -i yang distandarisasi

A_{ij} = Koefisien regresi ganda yang distandarisasi dari variabel i pada common factor j

F = Common factor i

¹³ Tony Wijaya, Analisis Multivariat (Jogjakarta: Universitas Atmajaya, 2010), 102

¹⁴ Maholtra, K. Naresh, 1996, *Marketing Research an Applied Orientation*. Prentice Hall: Second Edition. Hal: 123

V_i = Koefisien regresi ganda yang diditandarisasi dari variabel i pada unique factor i

U_i = Unique factor untuk variabel i

m = Jumlah common factor

Faktor-faktor unik berkorelasi satu dengan yang lain dan dengan faktor-faktor umum. Faktor umum itu sendiri dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel yang diminati, dengan persamaan:

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + \dots + W_{ik}X_k$$

F_i = Estimasi faktor ke- i

W_i = Bobot / koefisien nilai faktor.

X = Variabelnya

K = Jumlah variabel

ANALISA DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah sarjana alumni STAIN Ponorogo, yang telah melakukan kegiatan kewirausahaan, di sekitar kampus dan di wilayah Kecamatan Kota Ponorogo. Data dari profil responden ini diperoleh dari kuesioner yang telah di sebarakan oleh penulis. Metode pengambilan sampel dilakukan secara random, maksudnya adalah siapapun yang ditemui asalkan memenuhi kriteria menjadi responden, maka peneliti langsung akan memberikan kuesioner untuk diisi oleh responden tersebut. Tabel-tabel di bawah ini menampilkan profil responden dalam penelitian ini.

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. jenis kelamin

		Fre- quency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	17	53,1	56,7	56,7
	perem- puan	13	40,6	43,3	100,0
	Total	30	93,8	100,0	
Missing	System	2	6,3		
Total		32	100,0		

Sumber: olah data penulis

Dari tabel di atas terlihat bahwa 30 responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 responden atau sebesar 53,1% dan responden perempuan berjumlah 13 responden atau sebesar 40,6%.

b. Data Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3. umur

		Frequency	Percent	Valid Per- cent	Cumu- lative Percent
Valid	kurang dari 20 th	6	18,8	20,0	20,0
	20 tn sampai 30 th	17	53,1	56,7	76,7
	lebih dari 30 th	7	21,9	23,3	100,0
	Total	30	93,8	100,0	
Missing	System	2	6,3		
Total		32	100,0		

Sumber: olah data penulis

Tabel di atas memperlihatkan data umur dari responden yang melakukan kegiatan kewirausahaan atau pengusaha. Pengusaha yang dijadikan responden dalam penelitian ini berumur rata rata berkisar antara 20 tahun sampai 30 tahun berjumlah 17 responden atau sebesar 53,1%. Sedangkan responden yang berumur di bawah 20 tahun berjumlah 6 responden atau berkisar 18,8 %, dan responden yang berumur lebih dari 30 tahun berjumlah 7 orang atau 21,9 %.

c. Data Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Tabel 4. Data responden berdasarkan jenis usaha

NO	JENIS USAHA	JUMLAH
1	Rental dan foto copy	5
2	Pulsa	4
3	Usaha rumahan	6
4	Warung makan	4
5	Toko baju dan jilbab	4
6	kios	5
7	Jual online	1
8	warnet	1
Jumlah		30

Sumber: olah data penulis

Dari data terlihat bila jenis usaha responden dikelompokkan ke dalam jenis usaha yang lebih spesifik maka terlihat bahwa usaha rental dan foto copy adalah 5 responden, pulsa sebanyak 4 responden, usaha rumahan sebanyak 6 responden, warung makan sebanyak 4 responden, toko baju dan jilbab

sebanyak 4 responden, kios sebanyak 5 responden dan jual online sebanyak 1 responden.

2. Analisis Data

Indikator dari motivasi yang dipakai dari penelitian ini terdiri dari 15 indikator, yaitu tantangan pribadi, melanjutkan tradisi keluarga, menghasilkan untuk menjadi lebih makmur, meningkatkan status sosial, stres dalam pekerjaan yang tetap, variasi dan petualangan dalam pekerjaan, mencoba produk dan ide bisnis baru, tinggal dan bekerja dilokasi yang diinginkan, membutuhkan uang lebih untuk bertahan hidup, dapat mengontrol waktu dan jam kerja sendiri, lebih mau memimpin daripada dipimpin, PHK, boss yang buruk pada pekerjaan lama, ingin meningkatkan kesenangan hidup, lebih baik menggunakan kemampuan dan ketrampilan. Dari 15 indikator dijabarkan ke dalam 30 variabel.

Tabel 5. Communalities

	Initial	Extraction
Melanjutkan usaha keluarga	1,000	,899
Kebanyakan anggota keluarga	1,000	,904
Penghasilan yang diperoleh lebih banyak	1,000	,918
Simpanan uang lebih	1,000	,827
Meningkatkan posisi jabatan	1,000	,836
Memperoleh kebanggaan	1,000	,809
Ingin mencari tantangan dalam dunia bisnis baru	1,000	,805
Perbedaan konsep	1,000	,899
Variasi pekerjaan	1,000	,811
Peraturan jam kerja	1,000	,916
Prinsip tidak mau jadi bawahan	1,000	,625
Mempunyai kemampuan jadi pemimpin	1,000	,950
Kepuasan kerja yang di dapat	1,000	,847
Ingin mencari pengakuan yang lebih banyak dalam dunia bisnis	1,000	,950
Meningkatkan kemampuan bisnis	1,000	,945

	Initial	Extraction
Produk baru	1,000	,872
Pengembangan kreativitas	1,000	,894
PHK	1,000	,833
Lokasi tempat usaha	1,000	,778
Tempat sesuai jenis usaha	1,000	,802
Kebutuhan hidup meningkat	1,000	,899
Mencoba pengalaman yang sulit dalam berbisnis	1,000	,795
Mebutuhkan uang lebih	1,000	,859
Waktu dapat dikontrol	1,000	,760
Stress pada pekerjaan yang monoton	1,000	,778
Tidak ada pekerjaan yang sesuai	1,000	,835
Trauma pada pimpinan	1,000	,899
Tekanan dari pimpinan	1,000	,826
Kenikmatan kerja	1,000	,853
Ketrampilan yang dimiliki	1,000	,814

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel diatas menunjukkan seberapa besar sebuah variabel dapat menjelaskan faktor. Nilai *initial* mencerminkan peranan atau sumbangan kalau variabel penyusun faktor secara individual membentuk faktor tersebut, sedangkan *extraction* menjelaskan persentase peranan atau sumbangan masing-masing dimensi atau sub-variabel penyusun faktor secara individual terhadap faktor. Tabel di atas memperlihatkan bahwa semua variabel mempunyai peranan dalam menyusun faktor, karena semua nilai extraction variabel di atas 0,5. Dimana variabel mempunyai kemampuan jadi pemimpin sebesar 0,950, ingin mencari pengakuan yang lebih sebesar 0,95 dan meningkatkan kemampuan bisnis sebesar 0,95 merupakan variabel yang memberikan peranan paling besar terhadap faktor.

Tabel 6. Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		Extraction Sums of Squared Loadings		Rotation Sums of Squared Loadings	
	Total	% of Variance	Total	% of Variance	Total	% of Variance
1	15,252	50,841	15,252	50,841	8,983	29,943
2	3,250	10,834	3,250	10,834	4,372	14,575
3	2,450	8,167	2,450	8,167	3,743	12,475
4	1,708	5,693	1,708	5,693	3,062	10,206
5	1,569	5,230	1,569	5,230	2,738	9,128
6	1,206	4,020	1,206	4,020	2,537	8,458
7	,808	2,695				
8	,709	2,364				
9	,564	1,881				
10	,503	1,676				
11	,450	1,501				
12	,308	1,026				
13	,284	,948				
14	,252	,840				
15	,151	,502				
16	,147	,489				
17	,107	,357				
18	,077	,255				
19	,069	,229				
20	,050	,167				
21	,035	,116				
22	,025	,082				
23	,015	,049				
24	,009	,030				
25	,002	,007				
26	,001	,002				
27	9,158E-5	,000				
28	3,652E-7	1,217E-6				
29	6,939E-17	2,313E-16				
30	1,814E-17	6,047E-17				
		50,841		50,841		29,943
		61,675		61,675		44,518
		69,842		69,842		56,993
		75,535		75,535		67,199
		80,765		80,765		76,327
		84,785		84,785		84,785
		87,480				
		89,844				
		91,725				
		93,401				
		94,902				
		95,927				
		96,875				
		97,715				
		98,218				
		98,706				
		99,064				
		99,319				
		99,548				
		99,715				
		99,830				
		99,912				
		99,962				
		99,991				
		99,998				
		100,000				
		100,000				
		100,000				
		100,000				
		100,000				

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Tabel 6 kolom “componen” memperlihatkan bahwa terdapat 26 komponen yang bisa mewakili variabel. Dalam spss nilai *equivalen* adalah 1, dengan demikian nilai total yang akan diambil adalah nilai yang $\bar{1}$, yaitu faktor nomer 1 sampai nomor 6. Dimana nilai *equivalen* faktor 1 adalah $15,525/30 \times 100\% = 50,841$. Faktor 2 adalah $3,250/30 \times 100\% = 10,834$. Faktor 3 adalah $2,450/30 \times 100\% = 8,167$. Faktor 4 adalah $1,708/30 \times 100\% = 5,693$. Faktor 5 adalah $1,569/30 \times 100\% = 5,230$. Faktor 6 adalah $1,206/30 \times 100\% = 4,020$. Maka total ke enam faktor akan mampu menjelaskan $50,841 + 10,834 + 8,167 + 5,693 + 4,020 = 84,785$.

Setelah diketahui bahwa faktor maksimal yang bisa terbentuk adalah 6 faktor, selanjutnya dilakukan penentuan masing-masing variabel akan masuk ke dalam faktor mana, apakah faktor 1, 2, 3, 4, 5 atau 6. Tabel **Component Matrix** di bawah ini akan menentukan faktor mana yang tergolong ke dalam enam faktor tersebut.

Tabel 7. Rotated Component Matrixa

	Component					
	1	2	3	4	5	6
Perbedaan konsep	,906	,156	,118	,092	,133	,117
Melanjutkan usaha keluarga	,906	,156	,118	,092	,133	,117
Meningkatkan kemampuan bisnis	,868	,257	,273	,015	,138	,175
Kebanyakan anggota keluarga	,831	,014	,339	,170	,262	,029
Mempunyai kemampuan jadi pemimpin	,826	,335	-,077	,252	,046	,291
Kepuasan kerja yang di dapat	,774	,399	,077	,097	,263	,060
Simpanan uang lebih	,756	,258	,372	,145	,173	,001
Meningkatkan posisi jabatan	,660	,573	,210	,030	-,027	,163
Variasi pekerjaan	,653	-,050	,169	,025	,582	-,120

	Component					
	1	2	3	4	5	6
Penghasilan yang diperoleh lebih banyak	,640	-,135	,443	,528	,006	-,120
Prinsip tidak mau jadi bawahan	,631	,106	,035	-,084	,322	-,321
Peraturan jam kerja	,621	-,119	,338	,561	,198	-,217
Lokasi tempat usaha	,591	,302	,105	,291	,390	,300
Trauma pada pimpinan	,125	,773	,448	,089	,276	,001
Tidak ada pekerjaan yang sesuai	,097	,704	,318	,252	,165	,373
Tekanan dari pimpinan	,207	,683	,273	,365	,172	,282
Memperoleh kebanggaan	,550	,659	,119	-,046	,080	-,222
Ingin mencari tantangan dalam dunia bisnis baru	,535	,657	,024	,272	,064	,097
Pengembangan kreativitas	,067	,215	,908	,068	,105	-,047
Produk baru	,295	,193	,828	,121	,119	,184
PHK	,337	,361	,662	,149	,357	-,038
Stress pada pekerjaan yang monoton	,386	,343	,501	,316	,312	,250
Kebutuhan hidup meningkat	,066	,446	-,006	,774	,186	,248
Waktu dapat dikontrol	,010	,138	,333	,764	,213	-,037
Ingin mencari pengakuan yang lebih banyak dalam dunia bisnis	,593	,367	-,189	,644	-,067	,094
Mencoba pengalaman yang sulit dalam berbisnis	,213	,200	,133	,131	,814	,111
Membutuhkan uang lebih	,340	,166	,356	,371	,640	,204
Tempat sesuai jenis usaha	,280	,493	,289	,206	,562	,194
Kenikmatan kerja	-,017	,180	-,044	,117	,097	,892
Ketrampilan yang dimiliki	,176	,036	,118	-,054	,070	,871

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.*

* Rotation converged in 10 iterations.

Tabel *rotated component matrik* ini adalah tabel yang menentukan variabel masuk faktor mana ditentukan dengan melihat korelasi terbesar. Pada tabel diatas telah diurutkan dari nilai yang terbesar ke yang terkecil masing-masing faktor. Yang mana variabel yang nilainya $\bar{0,5}$. Maka dia masuk faktor yang telah ditentukan. Dari tabel diatas dapat disimpulkan di bawah ini:

1. Komponen 1, terdiri dari variabel: perbedaan konsep, melanjutkan usaha keluarga, meningkatkan kemampuan bisnis, kebanyakan anggota keluarga, mempunyai kemampuan jadi pemimpin, kepuasan kerja yang di dapat, simpanan uang lebih, meningkatkan posisi jabatan, variasi pekerjaan, penghasilan yang diperoleh lebih banyak, prinsip tidak mau jadi bawahan, peraturan jam kerja, lokasi tempat usaha.
2. Komponen 2, terdiri dari variabel: trauma pada pimpinan, tidak ada pekerjaan yang sesuai, tekanan dari pimpinan, memperoleh kebanggaan, ingin mencari tantangan dalam dunia bisnis baru.
3. Komponen 3, terdiri dari variabel: pengembangan kreativitas, produk baru, PHK, stress pada pekerjaan yang monoton.
4. Komponen 4, terdiri dari variabel: kebutuhan hidup meningkat, waktu dapat dikontrol, ingin mencari pengakuan yang lebih banyak dalam dunia bisnis.
5. Komponen 5, terdiri dari variabel: mencoba pengalaman yang sulit dalam berbisnis, membutuhkan uang lebih, tempat sesuai jenis usaha.
6. Komponen 6, terdiri dari variabel: kenikmatan kerja, ketrampilan yang dimiliki.

Dari tabel 7 dapat di ketahui bahwa ada 6 faktor motivasi pembentuk seseorang sarjana memilih pengusaha sebagai

aktivitasnya, dari 6 faktor yang terbentuk dapat dirangkum dalam 3 faktor membentuk motivasi kewirausahaan sarjana STAIN ponorogo, yaitu:

1. Faktor 1 dan 2 dinamakan faktor kebebasan.
2. Faktor 3 dan 4 dinamakan faktor kepuasan menjalani hidup.
3. Faktor 5 dan 6 dinamakan faktor kesempatan.

Ketiga faktor motivasi yang terbentuk ini sesuai dengan teori motivasi maslow, yang mengatakan bahwa ada lima faktor motivasi yang membentuk seseorang untuk memilih menjadi wirausaha, faktor tersebut adalah:

1. Memuaskan kebutuhan dasar (*Basic Need*). Memperoleh uang secara mandiri untuk kebutuhan fisik yaitu makanan, minuman, perumahan, seks, dan istirahat.
2. Memuaskan kebutuhan rasa aman (*Safety Need*). Memperoleh rasa aman dalam berkehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat dengan terpenuhinya aspek-aspek perlindungan melalui keberhasilan usaha.
3. Memuaskan kebutuhan sosial (*Social Need*). Memperoleh keleluasaan dan peluang yang lebih besar untuk melakukan kontak sosial dalam membangun persahabatan dan relasi bisnis.
4. Memuaskan kebutuhan penghargaan (*Self Esteem Need*). Memperoleh rasa hormat dari lingkungan sesuai dengan kedudukan sebagai pemimpin atau pemilik dalam bisnis pribadi.
5. Memuaskan kebutuhan pengakuan diri (*Self Actualization*). Memperoleh pengakuan masyarakat atas hasil karyanya yang bermanfaat bagi kepentingan banyak orang.

PENUTUP

Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi sarjananya menjadi wirausahawan muda sangatlah penting. Hal ini dilihat dari beberapa pendapat para ahli di bidang kewirausahaan yang sudah dibahas diatas. Masalahnya adalah bagaimana pihak perguruan tinggi tersebut mampu melakukan peranannya dengan benar dan mampu menghasilkan sarjana yang siap berwirausaha. Peranan pihak perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting sesuai dengan pendapat Douglas A Gray bahwa memulai bisnis bisa pada saat masa kuliah berjalan. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan perguruan tinggi tersebut dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk tergabung didalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat dari berwirausaha maka besar kemungkinan para mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam ketrampilan berbisnis. Oleh karena itu pihak perguruan tinggi khususnya STAIN Ponorogo, juga perlu mengetahui faktor yang paling dominan memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha. Dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor yang paling dominan memotivasi sarjana menjadi wirausahawan adalah faktor kesempatan, faktor kebebasan dan faktor kepuasan hidup. Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan. Penelitian ini sangat membantu pihak perguruan tinggi terutama STAIN Ponorogo dalam memberikan informasi kepada para mahasiswanya bahwa menjadi wirausahawan akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup. Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis

sejak dini. Motivasi yang semakin besar ada pada mahasiswa menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak perguruan tinggi tidak sia-sia melainkan akan melahirkan wirausahawan muda yang handal. Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha yang sudah dirintisnya. Sehingga semakin berkuranglah jumlah pengangguran di negara ini dan semakin bertambah pula jumlah lapangan pekerjaan yang dibuka.

Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*. No. 38/05/Th. XVII, 5 mei 2014.
- Barbara, Farzier dan Linda S. Niehm. *FCS Students Attitudes and Intension Toward Entrepreneurial Careers*, Journal of Family and Consumer Sciences. Academy Research Library, 2008.
- Casson. *Mark Entrepreneurship: Teori, Jejaring, Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012.
- Daryanto. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2012.
- Drucker. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001.

- Gray, Douglas A. *Anda Siap Sebagai Wiraswasta*. Penerbit Arcan. Edisi Pertama, 1996.
- Hirrich dan Peters. *Kewirausahaan*. Terjemahan. Bandung: Alfabeta, 1998.
- Holt. *Entrepreneurship*. New Venture Creation, prentice Hall, New Jersey, 1992.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kolvereid, L. *Prediction of Employment Status Choice Intension*. Entrepreneurship Theory and Practice, 1996.
- Koran-jakarta.com, 23 juni 2013, pengangguran intelektual tinggi.
- Kourilsky, M.L dan W.B. Walstad. *Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitude, Gender Differences, and Educational Practices*, Journal of Business Venturing, 1998.
- Longenecker, Justin.G , Moore, Carlos W and Petty, J.William. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Penerbit Salemba Empat. Edisi Pertama, 2001.
- Maholtra, K.Naresh. *Marketing Research an Applied Orientation*. Prentice Hall: Second Edition, 1996.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Dos, dan V. Thein, *Factors Influencing Small Business Start-ups*, International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research, 1999.
- Manurung, Hendra. *peluang kewirausahaan sekolah melalui kreatifitas dan inovasi*. Journal of business and entrepreneurship, vol. 1 no. 1 tahun 2013.
- McClelland, D. *The Achievement Motive in Economic Growth, Entrepreneurship and Economic Development*. New York The Free Pers, 1971.

-
- Muhidin, Sambas Ali et. Al. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2007.
- Rahmawati. *Pendidikan Wirausaha dalam Globalisasi*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Ranto, Dwi wahyu pril, *Peranan kampus dalam membangun kemandirian mahasiswa melalui kegiatan kewirausahaan*, JBMA vol.1 no.1 juli 2012.
- Riduan. *Metode dan teknik penyusunan tesis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Scarborough, M.Norman & Zimmerer, W Thomas. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition, 2002.
- Scarborough, M.Norman & Zimmerer, W Thomas. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Prenhallindo: Edisi Bahasa Indonesia, 2002.
- Sinarasri, Adwiani dan ayu novia hanum. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan mahasiswa*. jurnal Unimus Semarang, 2012.
- Sinha, T.N. *Human Factors in Entrepreneurship Effectiveness*. Journal ofEntrepren, 1996.
- Stevenson, H.H and Jarillo, J.C. *A paradigm of entrepreneurship: entrepreneurial management*. Strategic Management Journal, Vol 11, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

- Suryana, Yuyus Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Thomas W, Scarborough, M. Norman & Zimmerer. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition, 2002.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan (konsep dan strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wijaya, Toni. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.
- Wijaya, Tony. *Analisis Multivariat*. Jogjakarta: Universitas Atmajaya, 2010.